



PENGARUH SCHOOL WELL-BEING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF 7 SUNAN DRAJAT LAMONGAN

Muhimmatul Hasanah¹⁾, Sutopo²⁾

¹Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur, Indonesia

²Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur, Indonesia

Email: himmahasanah@insud.ac.id.¹, sutopodrajar@gmail.com²

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *School well-being* terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan. Hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 150 siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan. Pengambilan subjek menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan alat ukur tingkat *school well-being* dan alat ukur motivasi belajar yang disusun dengan model skala likert yang telah dimodifikasi. Tehnik analisis yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu Regresi Linier Sederhana dengan bantuan program statistik SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *R square* atau koefisien determinasi sebesar 0,565 dari variabel *school well-being*. Nilai *R square* sebesar 0,565 menunjukkan pengaruh variabel independen (*school well-being*) terhadap variabel dependen (motivasi belajar) sebesar 56,5%, sedangkan sisanya 43,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti **Kata Kunci** : : *School well-being, Motivasi Belajar*

Abstract: *The purpose of the study was to determine the effect of school well-being on student motivation at Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan. The hypothesis proposed is that there is an effect of school well-being on student motivation at Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan. The subjects in this study were 150 students at Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan. Taking the subject using purposive sampling technique. The data collection technique uses a school well-being level measurement tool and a learning motivation measurement tool that is arranged with a modified likert scale model. The analysis technique used to analyzed the data in this study is Simple Linier Regression with SPSS statistical programe. The result showed that the value of R square or the coefficient of determination was 0,565 from school well-being variable. The R square value of 0,565 indicate the effect of the independent variable (school well-being) on the dependent variable (learning motivation) of 56,5% while the remaining 43,5% is influenced by other variabls not examined.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam peningkatan mutu kualitas hidup. Melalui pendidikan, individu mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengetahui banyak hal. Proses pembelajaran merupakan hal yang tak kalah penting dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi dan menunjang keberlangsungannya. Salah satu penunjang utamanya adalah adanya motivasi belajar bagi peserta didik yang tertata dan tersusun dengan baik.

Motivasi belajar penting dalam proses pembelajaran karena menjadi prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan. Motivasi merupakan salah satu fasilitas atau kecenderungan individu untuk mencapai tujuan¹, sedangkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.¹

Masalah motivasi belajar perlu mendapat perhatian lebih karena rendahnya motivasi belajar akan memberikan dampak buruk, seperti, menurunnya prestasi belajar hingga perilaku membolos yang dapat mengarah pada perilaku kenakalan remaja. Motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah dari dalam diri individu sendiri sedangkan faktor eksternal bisa karena suasana nyaman sekolah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di kelas diharapkan dapat memberikan suasana belajar yang nyaman dan mampu mendorong kemauan siswa untuk belajar secara aktif sehingga siswa menjadi kreatif dan inovatif. Kenyamanan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah harus diperhatikan untuk membantu perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kenyamanan siswa dalam belajar di sekolah sangat penting untuk memaksimalkan proses penyerapan materi yang diberikan oleh guru dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa di kelas.

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Wlodkowski yang mengatakan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu, Suciati dan Prasetya juga mengatakan bahwa kondisi lingkungan belajar dan upaya pengajar dalam mengajar peserta didik merupakan salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dikarenakan lingkungan belajar yang dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah, secara keseluruhan dapat membuat siswa merasa sejahtera dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar.² Salah satu konstruk psikologi yang membahas penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya adalah *school well-being* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela.³ *School well-being* adalah penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya sebagai sebuah keadaan yang memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, meliputi aspek *having, loving, being, dan health*. *School well-being* bermanfaat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Konsep *school well-being* dapat dijadikan pihak sekolah untuk memahami hal-hal apa saja yang mampu membuat siswa menjadi senang menerima pelajaran, dan merasa sejahtera saat di sekolah.

Konu dan Rimpela juga mengungkapkan bahwa *school well-being* dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, keluarga dan komunitas dimana siswa berada. Lingkungan sekitar yaitu pergaulan teman sebaya menentukan perilaku siswa saat di sekolah. Lingkungan sekolah menjadi suatu hal yang penting karena sebagai penunjang siswa untuk menuntut ilmu. Melalui sekolah terdapat proses pembentukan karakter siswa. Diharapkan siswa dapat memperoleh dan mencapai kepuasan di sekolah sehingga dapat meminimalisir rendahnya motivasi belajar pada siswa yang menjadi masalah bagi guru selama ini. Siswa yang tidak mendapatkan kenyamanan dan kesejahteraan di sekolah akan dapat melakukan hal-hal negatif seperti membolos, merokok di lingkungan sekolah, tidur di kelas dan tidak mengikuti pelajaran di kelas.⁴

School wellbeing atau kesejahteraan di sekolah merupakan keadaan dimana siswa dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, meliputi *having, loving, being dan health*.⁶ Model *school wellbeing* ini memberikan sudut pandang dari siswa mengenai kesejahteraan mereka selama berada di sekolah. Kategori *having* meliputi kondisi sekolah termasuk lingkungan fisik di sekitar ataupun di dalam sekolah. Kategori *loving* merujuk pada hubungan sosial, relasi murid dengan guru serta relasi dengan teman sekolah. Kategori *being* merujuk

¹ Chernis, C & Goleman, D. *The Emotionally Intelligent Workplace* (San Fransisco: Jossey Bass a Willey Company, 2001),112.

² Amanillah, S., & Rosiana, D. "Hubungan *School well-being* dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI MA x". *Prosiding Psikologi*, (2017), 542- 543.

³ Konu, Anne & Rimpela. "Well-being in School Well-being Model". *Health Education Research*, Vol 17 No. 6, (2002), 732-742.

⁴ Nidianti, W.E., & Desiningrum, D.R. "School Well-being dengan Agresivitas". *Jurnal Empati*, 4(1), (2015). 202-207. ⁶ Konu, Anne & Rimpela. "Well-being in School Well-being Model". *Health Education Research*, Vol 17 No. 6, (2002), 732742.

dimana sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk pemenuhan diri. Selanjutnya, kategori *health* meliputi simptom atau kondisi kesehatan siswa selama beberapa waktu terakhir.⁵

School wellbeing dapat bermanfaat dalam membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk tercapainya tujuan pembelajaran.⁸ Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wang dan Holcombe, lingkungan pembelajaran yang kompetitif dapat mengurangi partisipasi siswa di sekolah, mengurangi perkembangan rasa memiliki pada sekolah, dan mengurangi kedudukan siswa di dalam sekolah.⁶ Perubahan ini berdampak pada pencapaian akademis yang rendah. Padahal siswa yang memiliki lingkungan pertemanan serta guru yang senantiasa memberikan dukungan yang positif memberikan dampak yang baik dalam usaha serta dorongan dalam meraih prestasi.⁷

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan.

Motivasi Belajar

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.⁸

McClelland mengemukakan motivasi belajar sebagai suatu kebutuhan untuk memberikan prestasi yang mengungguli standar. McClelland mendefinisikan motivasi belajar sebagai pelajaran selama masa kecil yang diperoleh dari orang tua yang mendorong untuk lebih unggul, menunjukkan cinta kasih dan emosi yang berharga kepada anak-anak mereka untuk berprestasi lebih tinggi.⁹ Conger mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan yang ada pada diri seseorang yang berkaitan dengan prestasi dorongan untuk menguasai, memanipulasi, serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan, dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dan berusaha untuk dapat melebihi hasil yang telah dicapai pada masa lampau serta mengungguli prestasi yang dicapai orang lain.¹⁰ Sementara motivasi belajar menurut Wlodkowski adalah proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan belajar.¹¹

Menurut Worell dan Stilwell, adanya motivasi belajar siswa dapat diamati dari perilaku belajar siswa di kelas. Hal ini tampak dari usaha siswa untuk belajar keras, menggunakan waktu untuk belajar secara optimal, memanfaatkan waktu untuk belajar, banyak membaca buku, melengkapi fasilitas belajarnya. Adanya motivasi tinggi dalam belajar, diperlihatkan anak dengan sikap senang untuk memecahkan masalah-masalah yang ditugaskan kepadanya, menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya dan meningkatnya partisipasi siswa dalam penyelesaian tugas-tugas kelompok.¹²

⁵ Konu, Anne & Rimpela. "Well-being in School Well-being Model". *Health Education Research*, Vol 17 no. 6, (2002). 732-742.

⁸ Setyawan, I., & Dewi, K. S. "Kesejahteraan Sekolah ditinjau dari Orientasi Belajar Mencari Makna dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Psikologi Undip*, (2015), 9-20.

⁶ Ratna T, C. "Strategi School well-being di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai Alat Evaluasi Sekolah". *Seminar Asean 2nd Spychology & Humanity*, (2016). 76-79.

⁷ Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. "Subjective Well-Being: Three Decades of Progress". *Psychological Buletin*, 125(2),(1999), 276-302.

⁸ Wahab, R. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Press. (2016), 18.

⁹ McClelland, D.C. *Human Motivation*. (New York : Cambridge University Press. 1987).86.

¹⁰ Khairat, M., & Adiyanti, M. G. "Self-esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Well-being Remaja Awal". *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 1(3),(2015),180-191.

¹¹ Amanillah, S., & Rosiana, D. "Hubungan School well-being dengan mootivasi belajar pada siswa kelas XI MA x". *Prosiding Psikologi*, (2017), 542- 543.

¹² Badaruddin, A. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal* (Padang : CV Abe Kreatifindo. 2015), 68.

Aspek-aspek Motivasi Belajar

Worell dan Stiwel menyatakan bahwa terdapat enam aspek dalam motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab, merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugas tersebut, sedangkan siswa yang motivasi belajarnya rendah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang ia kerjakan, dan sering menyalahkan hal-hal diluar dirinya.
- b. Tekun, merupakan kemampuan seseorang untuk tetap bertahan ditengah tekanan dan kesulitan yang dialami. Sifat tekun ini diwujudkan dalam semangat yang berkesinambungan dan tidak kendur walau banyak rintangan menghadang. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dapat bekerja terusmenerus dengan waktu yang relatife lama, tidak mudah menyerah dan memiliki tingkat konsentrasi yang baik. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah memiliki konsentrasi yang rendah sehingga mudahterpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.
- c. Usaha, merupakan kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa dengan motivasi belajar tinggi, memiliki sejumlah usaha, kerja keras, dan waktu untuk kegiatan belajar, seperti pergi ke perpustakaan. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain.
- d. Umpan balik, merupakan tanggapan atau respon terhadap suatu upaya dalam melakukan kegiatan. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah tidak menyukai umpan balik karena akan memperlihatkan kesalahannya. Adanya umpan balik berupa penilaian dan kritikan terhadap pekerjaan yang dilakukan siswa ini berhubungan dengan usaha siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- e. Waktu, seluruh rangkaian yang telah berlalu, sekarang, dan yang akan datang. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dan waktu yang cepat dan seefisien mungkin. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, cenderung lama dan tidak efisien.
- f. Tujuan, merupakan penjabaran visi misi untuk hal yang akan dicapai atau dihasilkan oleh seseorang berupa target yang bersifat pencapaian keberhasilan kinerja seseorang tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, mampu menetapkan tujuan yang realistik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah yang ditinju, sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan melakukan sebaliknya.

Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Syamsu Yusuf, menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:¹³

1. Faktor Internal Faktor internal meliputi:
 - a) Faktor Fisik Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera).
 - b) Faktor Psikologis Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.

¹³ Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset. 2010), 23.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)

a) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.

b) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian orang tua, baik material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.

School Wellbeing

Well-being dikembangkan oleh Konu dan Rimpela dengan menambahkan satu kategori yaitu status kesehatan (*health status*) serta mengembangkan konsep *well-being* Alldart agar sesuai dengan kondisi sekolah. Sehingga dalam *school well-being* terdapat empat aspek yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health*.¹⁴ Definisi *school well-being* adalah keadaan dimana siswa dapat memenuhi kebutuhan dasarnya di sekolah. Pemenuhan kebutuhan siswa di sekolah meliputi empat aspek yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri di sekolah, serta status kesehatan (*health*).¹⁵ *School wellbeing* yaitu terpenuhinya kesejahteraan siswa di sekolah berdasarkan empat aspek yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri di sekolah, serta status kesehatan (*health*).

Ada empat aspek *school well-being* menurut Konu & Rimpela, aspek tersebut yaitu:¹⁹

1. Kondisi Sekolah (*having*)

Kondisi sekolah yang dimaksud meliputi lingkungan fisik di sekitar sekolah dan di dalam sekolah. Pada lingkungan fisik sekolah yaitu lingkungan sekolah yang memperhatikan keamanan, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu udara, dan sebagainya. Sedangkan pada kondisi di dalam sekolah berkaitan dengan lingkungan pembelajaran. Hal itu meliputi kurikulum, ukuran kelompok, jadwal pelajaran dan hukuman. Aspek lain di samping kondisi fisik dan kondisi di dalam sekolah yaitu pelayanan kepada siswa seperti makan siang di sekolah, pelayanan kesehatan, wali kelas dan pelayanan konseling.

2. Hubungan Sosial (*loving*)

Hubungan sosial dalam *school well-being* merujuk pada lingkungan sosial belajar, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan teman sekelas, dinamika kelompok, kekerasan, *bullying*, kerja sama sekolah dengan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana dari keseluruhan organisasi sekolah. Iklim sekolah dan iklim belajar mempunyai dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di dalam sekolah. Hubungan yang baik dan suasana yang baik sebagai bentuk memperkenalkan sumber daya manusia dalam masyarakat dan untuk meningkatkan prestasi di sekolah. Dalam *school well-being*, hubungan antara sekolah dengan rumah juga ditempatkan pada kategori hubungan sosial. Lebih lanjut, hubungan sekolah dengan lingkungan masyarakat juga penting (misal hubungan dengan masalah sosial dan sistem pelayanan kesehatan). Hubungan siswa dengan guru mempunyai peranan penting dalam kesejahteraan di sekolah.

¹⁴ Konu, A.I., & Lintonen, T.P. "School Well-being in Grade 4-12". *Health Education Research*, 21(5),(2006), 633-642.

¹⁵ Konu, Anne & Rimpela. "Well-being in School Well-being Model". *Health Education Research*, Vol 17 no. 6, (2002). 732-742. ¹⁹ Konu, A & Rimpela M. "Well Being In School. A Konseptual Model Health". *Promotion International*, vol 17 (2002), 79-89.

3. Pemenuhan diri di sekolah (*being*)

Seseorang perlu memiliki kesempatan untuk melakukan hal yang menjadi kesenangan dalam hidupnya serta memanfaatkan waktu dengan hal yang diinginkan. Peluang untuk kehidupan kerja yang bermakna dan untuk menikmati alam juga merupakan bagian penting dari pemenuhan diri. Jika diterapkan pada konteks sekolah, *being* dapat dilihat sebagai cara sekolah menawarkan sarana untuk pemenuhan diri siswa. Setiap murid harus dianggap sebagai anggota komunitas sekolah yang sama pentingnya. Hal ini memungkinkan bagi setiap siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi sekolahnya dan aspek-aspek lain kehidupan sekolah mengenai dirinya sendiri. Peluang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidang minat siswa dengan kecepatannya sendiri sangat penting. Pengalaman belajar yang positif meningkatkan pemenuhan diri siswa. Pengajaran yang tepat untuk setiap siswa bersama dengan bimbingan dan dorongan menghasilkan pengalaman-pengalaman ini untuk berbagai jenis pelajar. Penghargaan yang diterima seorang murid atas pekerjaannya sangat penting; kontribusi orang tua, guru, dan teman sebaya semuanya penting. Penghargaan itu penting agar belajar menjadi hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Peluang untuk kegiatan waktu luang selama istirahat dan hubungan dekat dengan alam menjadi penyeimbang untuk bekerja dan dengan demikian mendukung pemenuhan diri.

4. Kesehatan (*health*)

Kesehatan adalah sumber daya dan bagian penting dari kesejahteraan. Aspek status kesehatan terdiri dari gejala fisik dan mental, demam, penyakit serta keadaan sakit yang lain. Kemunculan gejala-gejala penyakit pada periode waktu tertentu menjadi tolak ukur dari pengukuran status kesehatan siswa. Penyakit dilihat sebagai beberapa jenis kelainan yang terjadi di bagian tubuh manusia. Kelainan ini dapat diidentifikasi oleh ilmu kedokteran. Penyakit adalah perasaan yang dialami orang. Seseorang tidak bisa sakit tanpa merasakannya, tetapi seseorang bisa sakit tanpa merasakannya. Health terdiri dari gejala fisik dan mental, masuk angin, penyakit kronis dan penyakit lainnya. Kesehatan juga merupakan alat penting yang melaluinya bagian kesejahteraan lainnya dapat dicapai.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data secara sistematis kemudian dilaporkan sebagaimana adanya tentang pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan. Menurut Sugiyono, penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁶

Variabel Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh antara dua variabel, yaitu *school well-being* sebagai variabel bebas dan motivasi belajar sebagai variabel terikat.

Definisi Operasional

Motivasi belajar adalah proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana pemahaman dan pengembangan belajar. Dalam penelitian ini pengukuran motivasi belajar menggunakan skala motivasi belajar yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek tanggung jawab, tekun, usaha, umpan balik, waktu dan tujuan. Motivasi belajar dapat dilihat dari skor total yang diperoleh dari perhitungan skala motivasi belajar. Semakin tinggi skor total yang diperoleh siswa dari skala motivasi belajar, maka semakin tinggi motivasi belajar yang dialami siswa. Sebaliknya, semakin rendah skor total dari skala motivasi belajar maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 10.

School wellbeing merupakan persepsi dimana siswa dapat memenuhi kebutuhan dasarnya di sekolah. Dalam penelitian ini pengukuran *school wellbeing* menggunakan skala *school wellbeing* yang dibuat oleh peneliti. Indikator disusun berdasarkan aspek dari *school wellbeing* yang meliputi, kondisi sekolah (*having*), pemenuhan diri (*being*), relasi sosial (*loving*), dan status kesehatan (*bealth status*). *School wellbeing* dapat dilihat dari skor total yang diperoleh dari perhitungan skala *school wellbeing*. Semakin tinggi skor total yang diperoleh siswa dari skala *school wellbeing*, maka semakin tinggi *school wellbeing* yang dialami siswa. Sebaliknya, semakin rendah skor total dari skala *school wellbeing* maka semakin rendah *school wellbeing* siswa. Siswa yang memiliki skor yang tinggi dalam *school wellbeing* menunjukkan bahwa dirinya memiliki persepsi yang baik terhadap pemenuhan kebutuhan dasarnya di sekolah. Sebaliknya, siswa yang memiliki skor yang rendah berarti siswa memiliki persepsi yang rendah terhadap pemenuhan kebutuhan di sekolah.

Subjek

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Kabupaten Lamongan. Sampel yang digunakan adalah 150 siswa kelas XI. Tehnik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen Penelitian

Skala motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun oleh peneliti sendiri. Jumlah pernyataan ada 32 dengan koefisien reliabilitas 0,926. Sedangkan skala *school well-being* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *school well-being* yang disusun oleh Purnomo.¹⁸ Jumlah pernyataan ada 20 dengan koefisien reliabilitas 0,842.

Tebnik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.¹⁹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana.

Temuan Data dan Diskusi

Hasil analisis data dengan menggunakan regresi linier sederhana yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ada pengaruh *School well-being* terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima. Adanya pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar dibuktikan dengan hasil analisa data hasil uji koefisien regresi, terjadi perubahan koefisien regresi keberpengaruhan variabel X terhadap variabel Y, persamaan regresi $Y = 30,222 + 0,934 X$, artinya pengaruh variabel X (*school well-being*) terhadap perubahan variabel Y (motivasi belajar) adalah berpengaruh positif, melalui adanya kenaikan atau perubahan dari *school well-being* akan diikuti oleh kenaikan atau perubahan motivasi belajar. Berikut tabel hasil uji koefisien regresi.

¹⁷ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta.2012), 17.

¹⁸ Purnomo, A.B. Hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XI di sekolah menengah atas. (skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2018)

¹⁹ Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), 17.

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Regresi

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	30.222	6.822		4.430	.000
	School_Wellbeing	.934	.065	.757	14.432	.000

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

Sumber: SPSS version 16.0 For Windows

Hasil analisis data menggunakan teknik regresi linear sederhana dari tabel berikut ini. Hasil uji R *Square*, nilai R sebesar 0,757 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel independen (*school well-being*) terhadap perubahan variabel dependen (motivasi belajar) adalah kuat, karena berada pada interval korelasi 0,60 – 0,799.²⁰

Tabel 2. Hasil Uji R Square

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.757 ^a	.565	.563	9.910

a. Predictors: (Constant), School_Wellbeing

b. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

Sumber: SPSS version 16.0 For Windows

Pada tabel di atas, Nilai R *Square* atau koefisien determinasi yang digunakan untuk mengetahui prosentase pengaruh variabel independen (*predictor*) terhadap perubahan variabel dependen adalah sebesar 0,565 yang berasal dari kuadrat nilai korelasi 0,757. Nilai R *Square* sebesar 0,543 mengartikan bahwa besarnya pengaruh variabel independen (*school well-being*) terhadap perubahan variabel dependen (motivasi belajar) adalah sebesar 56,5%, sedangkan sisanya 43,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zulfa bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh dengan analisis berdasarkan uji korelasi Pearson.²¹ Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpela, bahwa *school well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having, loving, being, dan health*.²² Sekolah yang sejahtera merupakan sekolah yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Wlodkowski menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar.²⁷ Suciati dan Prasetya juga menjelaskan bahwa kondisi lingkungan belajar dan upaya pengajar dalam

²⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta., 2014), 184.

²¹ Zulfa, M. A. "Hubungan antara Scholl Welbeing dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh" (*Skripsi*. UIN Ar Raniry. Banda Aceh. 2019), 56.

²² Konu, Anne & Rimpela. Well-being in School Well-being Model. *Health Education Research*, Vol 17 no. 6, (2002).732-742.

²⁷ Wlodkowski, Raymod J & Jaynes, Judith H. *Eager to Learn : Helping Children Become Motivated and Love Learning* (San Fransisco: JosseyBass Publishers, 1990), 65.

Muhimmatul Hasanah, Sutopo

mengajar peserta didik merupakan salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar, lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong siswa untuk selalu termotivasi dalam belajar, dan sarana prasarana yang memadai juga merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, siswa akan merasa senang dan lebih mudah mempelajari materi pembelajaran karena sarana prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran.²³

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh *school well being* terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah 7 Sunan Drajat Lamongan. Hal ini ditunjukkan dengan uji *R Square*, nilai *R* sebesar 0,757 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel independen (*school well-being*) terhadap perubahan variabel dependen (motivasi belajar) adalah kuat. Nilai *R Square* sebesar 0,543 mengartikan bahwa besarnya pengaruh variabel independen (*school wellbeing*) terhadap perubahan variabel dependen (motivasi belajar) adalah sebesar 56,5%, sedangkan sisanya 43,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Daftar Kepustakaan

- Amanillah, S., & Rosiana, D. Hubungan School well-being dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI MA x. *Prosiding Psikologi*, (2017). 542- 543.
- Badaruddin, A. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. Padang : CV Abe Kreatifindo. 2015.
- Chernis, C & Goleman, D. *The Emotionally Intelligent Workplace*, San Fransisco: Jossey Bass a Willey Company, 2001.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Buletin*, 125(2),(1999), 276-302.
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. Self-esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Wellbeing Remaja Awal. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 1(3),(2015),180-191.
- Konu, A.I., & Lintonen, T.P. School Well-being in Grade 4-12. *Health Education Research*, 21(5),(2006), 633-642.
- Konu, A & Rimpela M. Well Being In School. A Konseptual Model Health. . *Promotion International*, vol 17 (2002), 79-89.
- Konu, Anne & Rimpela. Well-being in School Well-being Model. *Health Education Research*, Vol 17 no. 6, (2002), 732-742.
- Nidianti, W.E., & Desiningrum, D.R. School Well-being dengan Agresivitas. *Jurnal Empati*, 4(1), (2015). 202-207.
- Purnomo, A.B. Hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XI di sekolah menengah atas. *Skripsi*. Universitas Sanata Darma, Yogyakarta. 2018.
- Ratna T, C. Strategi School well-being di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai Alat Evaluasi Sekolah. *Seminar Asean 2nd Spsychology & Humanity*, (2016). 76-79.
- Saraswati, L., Tiatri, S., & Sahrani, R. Peran Self-esteem dan School Wellbeing pada Resiliensi Siswa SMK Pariwisata. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, (2017), 511-518.
- Setyawan, I., & Dewi, K.S. Kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1),(2015). 9-20.
- Suciati dan Prestya Irawan. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta. PAUPPAI Universitas Terbuka. 2001.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2014.
- Wahab, R. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press. 2016.

²³ Suciati dan Prestya Irawan. *Teori Belajar dan Motivasi* (Jakarta: PAUPPAI Universitas Terbuka. 2001), 39.

- Wlodkowski, Raymod J & Jaynes, Judith H. *Eager to Learn : Helping Children Become Motivated and Love Learning*, (San Fransisco: JosseyBass Publishers, 1990).
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset. 2010.
- Zulfa, M. A. Hubungan antara Scholl Welbeing dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh. *Skripsi*. UIN Ar Raniry. Banda Aceh. 2019.